

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penelitian akuntansi pada industri musik, sejauh pengetahuan peneliti masih sangat jarang dilakukan. Industri musik merupakan industri yang potensial tetapi hampir tidak tersentuh oleh kalangan akademisi, khususnya bidang akuntansi. Padahal industri musik Indonesia merupakan industri musik terbesar di Asia Tenggara (KS, 2013). Sedangkan penelitian dalam bidang *good governance* telah meluas ke berbagai jenis organisasi. Maka penelitian ini berusaha untuk melakukan inisiasi atas hal tersebut.

Musik sebagai salah satu produk kreatif yang berkaitan dengan kreasi pertunjukan dan distribusi rekaman lagu adalah sektor dari industri kreatif. Industri kreatif lahir dari kreativitas, keterampilan, dan bakat yang dimanfaatkan untuk menciptakan kesejahteraan melalui munculnya lapangan pekerjaan (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008). Industri kreatif, oleh berbagai negara di dunia, diyakini sebagai kontributor yang signifikan terhadap perekonomian bangsa. Berdasarkan data dari Departemen Perdagangan RI, industri kreatif berperan signifikan terhadap PDB Indonesia.

Tren penjualan industri musik khususnya di Indonesia semakin lama semakin mengalami penurunan dengan berkembangnya *free download* akibat kemudahan akses internet. Hal ini terutama terjadi pada penjualan album fisik. Namun di sisi lain, banyak juga musisi yang meraih kesuksesan dalam persaingan industri musik. Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti.

*Good governance* terkenal penerapannya pada perusahaan sehingga dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance* (GCG). Konsep GCG tentu berbeda dengan yang diterapkan oleh manajemen musisi karena perbedaan

karakteristik organisasinya yang sangat jauh. Sehingga peneliti meyakini bahwa manajemen musisi memiliki model tertentu dalam penerapan *good governance*.

Awal munculnya *corporate governance* adalah munculnya sistem pasar bebas yang memerlukan efisiensi. Kemudian karena pasar bebas tersebut tidak bisa mengabaikan *public trust*, diperlukan *corporate governance* agar perusahaan dapat menjalankan bisnis secara *sustainable*. *Corporate governance* berperan dalam melindungi hak pemegang saham dan kepentingan *stakeholder* dengan cara mengurangi perilaku oportunistik manajemen.

Istilah *corporate governance* sering digunakan untuk menjelaskan cara perusahaan dikelola, diawasi, dan menjaga akuntabilitas meskipun tidak terdapat definisi *corporate governance* yang diterima secara global. Hal ini disebabkan oleh tidak terdefinisiannya konsep *corporate governance* secara jelas karena telah digunakan untuk berbagai fenomena ekonomi yang berbeda-beda. Selain itu juga sering didefinisikan hanya dari sudut pandang pemegang saham tentang apa yang harus dilakukan perusahaan dan yang tidak (Rezaee, 2009:29).

Kelompok musisi yang bermain bersama secara profesional secara otomatis akan menghadapi hubungan ekonomi satu sama lain (Garon, 2015). Setiap orang yang terlibat di dalamnya memiliki hubungan *partnership*. Hubungan *partnership* ini memiliki dua atribut yaitu *profit sharing* dan *joint control* (Okorochoa, 2011). Musisi mendapat bayaran dari setiap konser dan pembagian hasil penjualan album. *Joint control* meliputi kegiatan-kegiatan seperti memilih kapan dan di mana akan melakukan *live performance* dan keputusan untuk menandatangani kerjasama dengan pihak lain. Akhirnya *partnership* ini akan menimbulkan konflik antara satu sama lain, maka *good governance* menjadi sangat penting dalam implementasinya.

Setiap manajemen memiliki pengelolaan bisnis yang berbeda-beda. Pendapatan manajemen diperoleh melalui *live performance*, penjualan musik, royalti *merchandise*, dan hak cipta (Schultz, 2009). Industri musik sangat kompleks sehingga membutuhkan cara yang berbeda (Oliver, 2010) dari industri lain untuk memahaminya. Terutama karakteristik musisi yang membawa prinsip “kebebasan”. Maka sangat menarik jika kita melihat banyak musisi yang dengan “kebebasan”-nya ternyata mampu meraih kesuksesan, atau setidaknya *sustainable*, dalam persaingan industri. Meskipun di sisi lain banyak juga musisi yang gagal bertahan dalam industri musik tanah air.

Sukses sebagai musisi atau artis adalah konsep multidimensi yang telah didefinisikan dan diinvestigasi dengan beberapa cara yang berbeda. Misalnya Becker dalam Zwaan, Tom, & Raaijmakers (2009) yang menyatakan bahwa nilai reputasi dapat diterjemahkan ke dalam nilai finansial, maka reputasi merupakan dasar dari kesuksesan finansial. Kemudian Kozbelt (2005) yang mengukur kesuksesan musisi dengan kesuksesan estetika seperti *rating* dari ahli atau kritikus yang diterima. Sedangkan Zwaan et al. (2009) menggunakan *objective career success*<sup>1</sup> dengan melihat hubungan dengan masyarakat melalui media, jumlah penjualan CD album, dan frekuensi konser. Maka kemudian dalam penelitian ini aktor-aktor yang terlibat dalam Manajemen Slank akan digunakan oleh peneliti sebagai informan karena merupakan salah satu manajemen musisi yang sukses di Indonesia.

Slank adalah sebuah kelompok musik di Indonesia yang dibentuk oleh Bimbim<sup>2</sup> pada tahun 1983. Slank memiliki jejak sejarah yang cukup panjang dan menginspirasi banyak kaum muda Indonesia terutama sejak kebangkitannya dari

---

<sup>1</sup> Selain *objective career success*, ada *subjective career success* yaitu melihat kesuksesan melalui pandangan, perasaan, dan kepuasan individu terhadap suatu karir.

<sup>2</sup> Sapaan akrab dari Bimo Setiawan Almachzumi

pengaruh narkoba. Selain itu Slank memegang predikat *Indonesia's Highest-Paid Music Star* pada tahun 2008 dan 2009 dengan bayarannya yang mencapai Rp500.000.000,- per *show* (Wikipedia, n.d.). Manajemen Slank sejak tahun 2004 berbentuk Perseroan Terbatas dengan nama PT Pulau Biru Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada bagian-bagian sebelumnya, dapat diketahui adanya model *good governance* tertentu yang diterapkan oleh manajemen musisi<sup>3</sup>. Kemudian peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana aktor-aktor yang terlibat dalam Manajemen Slank memaknai *good governance* yang dilakukan dalam mengelola bisnis musik?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diformulasikan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan pemaknaan aktor-aktor yang terlibat dalam Manajemen Slank atas *good governance* yang dilakukan dalam mengelola bisnis untuk mencapai kesuksesan dalam industri musik.

## **1.4. Kontribusi Penelitian**

Kontribusi dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kontribusi Teoritis. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis dalam bidang ilmu akuntansi khususnya dalam bidang *good governance* pada industri kreatif yang memiliki keunikan tersendiri sehingga memiliki nilai-nilai tertentu yang mendasari praktik *good governance*-nya. Dalam penelitian ini di mana Slank menjadi informan, ditemukan keunikan bahwa

---

<sup>3</sup> Manajemen musisi = manajemen band (musisi yang bermain dalam satu kelompok)

*good governance* yang ada dalam Manajemen Slank dilandasi oleh nilai-nilai yang dianut dan disuarakan Slank lewat lagu-lagunya.

- b. Kontribusi Praktik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam praktik *good governance* untuk manajemen musisi yang ada di Indonesia yang dapat mengadaptasi pemaknaan *good governance* oleh aktor-aktor yang terlibat dalam Manajemen Slank. Slank memaknai *good governance* dengan intisari yang terdapat dalam Slank-MANIFESPLUR yaitu kesamaan mimpi, musyawarah mufakat, independen, adil, sederhana, merawat lingkungan, kekeluargaan, produktif dan kreatif, serta kerja penuh kesenangan. Manajemen musisi yang ada di Indonesia dapat mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam mengelola bisnisnya.